

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISTIK
DI SEKOLAH INKLUSI SDN BENUA ANYAR
KOTA BANJARMASIN**

Oleh : Rizali Hadi¹

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah umum untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya. Kurikulum yang dipakai di SDN Benua Anyar 8 adalah KTSP dengan modifikasi sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik. Adapun metode dan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hasil analisis Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik dan sudah cukup sesuai dengan hasil yang ingin dicapai oleh pendidik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dijabarkan sebagai berikut: *Pertama*; Latar belakang pendidikan guru yang berasal dari lulusan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi, hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, selain itu pengalaman mengajar yang lebih 3 tahun, penguasaan terhadap materi pelajaran, serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode, strategi serta media pembelajaran juga turut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya pembelajaran. *Kedua*; Para siswa sangat merespon terhadap pelajaran yang disampaikan guru agama dan terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti pelajaran agama Islam, untuk anak yang lamban juga bisa diatasi dengan adanya guru pendamping, walaupun banyak ABK nya di kelas VB pembelajaran masih bisa tenang dan kondusif. *Ketiga*; Waktu yang tersedia terbilang cukup memadai dengan pembelajaran agama yang disampaikan, apalagi dengan adanya penambahan waktu sangat dapat membantu guru agama dalam memberikan pengulangan dan pengayaan. *Keempat*; Sarana dan prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tergolong cukup lengkap dan sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan lancar. *Kelima*; Suasana dan lingkungan SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sangat baik dan nyaman serta aman, adanya orangtua yang memahami keadaan anak dan siswa yang normal menghargai temannya yang berkebutuhan khusus dan tidak mendiskriminasikannya. Sehingga menjadikan suasana yang nyaman dan tenang, serta menjadikan proses pembelajaran berlangsung lancar.

Kata Kunci : Pembelajaran, Pendidikan dan Berkebutuhan Khusus serta Autis

¹Mahasiswa Alumni Tahun 2014 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Semakin maju pendidikan di suatu bangsa maka akan semakin tinggi pula kedudukan dan kualitas yang dihasilkan oleh bangsa tersebut. Sebagaimana firman Allah Swt. pada Q.S. al-Mujadalah ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Abuddin Nata menjelaskan maksud ayat tersebut bahwa Allah Swt. akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang berilmu dan melaksanakan segala perintah-Nya serta rasul-Nya dengan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaan-Nya.²

Melaksanakan segala perintah-Nya salah satunya adalah kewajiban dalam menuntut ilmu sebagaimana dalam Hadis Rasulullah Saw., sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ". (رواه ابن ماجه عن أنس بن مالك)³

Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny Ibn Majah menjelaskan makna Hadis tersebut adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan diperoleh melalui proses pendidikan.

Setiap Negara mempunyai landasan dalam kebijakannya. Di Indonesia, landasan itu tertuang dalam undang-undang yang dibakukan dan dibukukan. Dalam mukadimah Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia tahun 1945, para *father founding* Indonesia menyebutkan:

Bahwa pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial;⁴

Redaksi pembukaan Undang-Undang Dasar di atas memberikan arti bahwa tolak ukur keberhasilan pemerintah Indonesia paling tidak adalah terwujudnya kesejahteraan umum, kehidupan bangsa yang cerdas dan berperan aktif dalam pergaulan internasional guna menciptakan perdamaian. Kesemuanya adalah dalam rangka melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Sebagai anggota UNESCO, Indonesia juga menganut filsafat *Education For All*, yaitu pendidikan untuk semua. Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dinyatakan bahwa tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Begitu juga dalam Undang Undang nomor 4 tahun 1997 pasal 5 disebutkan: setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan.

²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h.154.

³Al-Hafidz Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Baerut: Dar Al-Fikr, tth), Juz I, Hadis 224, h. 86-87.

⁴Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), Cet. Ke-10, h. 59

Dalam upaya mewujudkan demokratisasi pendidikan di Indonesia, perlu diselaraskan dengan program UNESCO *Education for All*, hal tersebut perlu didukung oleh lembaga formal, agar pendidikan dapat berjalan secara baik perlu melibatkan masyarakat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu negara untuk menjamin kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, pendidikan merupakan wahana untuk mencetak Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dengan demikian, dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003: Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁵

Begitu pentingnya pendidikan, maka setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang agama, suku bangsa, ekonomi dan status sosialnya. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa: pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁶

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Program pemerintah berupa layanan pendidikan inklusi memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh ilmu pengetahuan di sekolah umum sebagaimana yang diperoleh anak-anak normal. Dalam program tersebut, anak-anak berkebutuhan khusus disekolahkan bersama dengan anak normal di sekolah reguler, sehingga diharapkan anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri dan akhirnya mereka dapat mandiri. Sebaliknya, anak-anak normal akan terdidik dan belajar toleransi antar sesama manusia.

Pendidikan inklusi sebenarnya merupakan model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak berkelainan atau berkebutuhan khusus di mana penyelenggaraannya dipadukan bersama anak normal dan bertempat di sekolah umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga bersangkutan.⁷

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu komunitas.⁸Oleh karena itu, anak berkelainan perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan salah satu persoalan dalam penanganan pendidikan bagi anak berkelainan selama ini. Karena tidak mungkin membangun SLB di tiap Kecamatan/Desa sebab memakan biaya yang sangat mahal dan waktu yang cukup lama.

Tujuan lain dari diadakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan pengertian pada anak didik bahwa dalam kehidupan di dunia ini mereka akan menemui banyak perbedaan yang harus mereka hadapi dan hormati. Selain itu, program ini akan membantu orang tua yang mempunyai anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih memaksimalkan potensinya baik dalam bidang sosial, emosional, fisik, kognitif maupun kemandiriannya dalam lingkungan anak-anak yang beragam.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang diterima di layanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak

⁵*Ibid.*,h. 64.

⁶*Ibid.*,h. 105.

⁷Dika, "pendidikan inklusi", <http://dika96.wordpress.com/2010/11/29/pendidikan-inklusi/>, diakses pada 23/7/ 2013.

⁸Tazkiya, "Mengenal Pendidikan Inklusi", <http://tazkiya-allinhere.blogspot.com/2011/06/mengenal-pendidikan-inklusi.html>, diakses pada 23/7/2013.

lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus. Di antara sekian banyak karakteristik tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang anak berkebutuhan khusus autistik. Pemilihan ini dikarenakan setiap anak berkebutuhan khusus autistik memiliki gangguan yang berbeda, sehingga penanganannya pun harus dibedakan.

Anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Autisme sendiri sangat banyak variasi dan gangguan yang menyertainya. Anak berkebutuhan khusus autistik yang dapat mengikuti layanan pendidikan inklusi adalah anak autis yang verbal atau mampu mengungkapkan diri dengan kata-kata dan memiliki IQ rata-rata atau di atas normal.

Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.⁹ Jadi, anak berkebutuhan khusus autistik adalah anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi.

Sudah menjadi tugas orang tua, pendidik, dan mereka yang peduli akan pendidikan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak agar memperoleh pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pemenuh kebutuhan rohani yang paling vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan, karena pada dasarnya, pendidikan agama Islam dilatarbelakangi oleh hakikat manusia yang memiliki unsur jasmaniah dan rohaniah, sehingga agama merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Dengan pendidikan agama Islam, peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Islam juga menganjurkan agar anak-anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan seperti anak normal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. An-Nisa' ayat 9, sebagai berikut:

وَلِيُخْشِيَ الَّذِينَ لَوْ كُؤِمِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا اقْوَلًا سَدِيدًا.

Atas dasar sumber Al-Qur'an di atas, maka jelaslah Islam juga menunjukkan betapa sangat artinya manusia yang sempurna berperan aktif dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus agar kelak tidak menjadi manusia yang lemah dan tidak menjadi beban bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kepedulian dan peran aktif masyarakat luas terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.
2. Untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.

⁹Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 43.

D. Signifikansi penelitian

1. Untuk lembaga: Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik.
2. Untuk peneliti: Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
3. Untuk IAIN Antasari Banjarmasin: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menambah khasanah keilmuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu yang menggambarkan apa adanya kenyataan faktual yang ditemukan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VB dalam proses belajar mengajar di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

Adapun objek penelitian ini adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran.

3. Data dan Sumber Data

Data pokok yang meliputi : *Pertama* ;Data tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, yang terdiri dari ;Perencanaan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi.Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi.Evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah inklusi.Data tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin, yang meliputi sebagai berikut:Faktor guru, faktor siswa, faktor waktu, faktor sarana prasarana dan faktor lingkungan serta Data penunjang dalam penelitian ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data ini, meliputi gambaran umum lokasi penelitian seperti latar belakang berdirinya sekolah, tujuan, visi, misi, bentuk sekolah, nama sekolah, letak geografis, luas wilayah, sarana dan prasarana, struktur organisasi, kepemimpinan, data tentang kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan staf TU.

Untuk memperoleh data-data tersebut, maka penulis menggunakan sumber data yang terdiri dari yakni sebagai berikut: Responden, yaitu guru yang dijadikan subjek pada penelitian. Informan, yaitu kepala sekolah, tenaga pengajar, staf TU dan peserta didik di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Dokumentasi yaitu data tertulis berupa sejumlah catatan atau dokumen yang dapat memberikan gambaran terhadap berbagai aspek yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi yaitu metode yang menggunakan pencatatan secara sistematis dengan melakukan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- b. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat

yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam hal ini penulis berusaha berdialog langsung dengan para informan guna menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian.

- c. Dokumentasi yaitu dengan melihat catatan dan dokumen-dokumen penting yang berhubungan dengan data tentang gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang sekolah dan data penunjang lainnya yang berada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

5. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

- a. Koleksi data yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan hasil penelitian yang diperlukan.
- b. Editing data yaitu memeriksa dan meneliti data yang terkumpul untuk mengetahui apakah semua sudah lengkap atau belum.
- c. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data sesuai jenisnya, sehingga memudahkan penganalisaan selanjutnya.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan keadaan data dalam bentuk kalimat atau uraian, sehingga akan terlihat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin yang dilakukan oleh pendidik dan pihak-pihak yang terkait. Sedangkan dalam pengambilan kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif yaitu menyimpulkan data secara khusus berdasarkan kenyataan umum di lapangan.

F. Temuan Data Hasil Penelitian

1. Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak normal, sehingga nantinya akan mempercepat proses penyembuhannya. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancarayang diungkapkan oleh Ibu Barsiah selaku Kepala SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tanggal 30 Nopember 2013 berikut ini:

Yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus di sekolahan regular, itu namanya pendidikan inklusif. Alasan mendirikan sekolah inklusi adalah karena kita mau menampung Anak Berkebutuhan Khusus, dengan didirikannya sekolah inklusi diharapkan anak-anak yang seperti ini memperoleh penanganan yang tepat dan diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan ABK. Namun ada syarat tertentu yang harus dipenuhi ABK untuk masuk disekolah kami. Kalau sudah melaksanakan inklusi itu kita tidak bisa menolak, karena ada undang-undang. Jadi diterima dulu Anak Berkebutuhan Khusus kemudian diseleksi apakah bisa diterima di sekolah inklusi. Kalau dibawah rata-rata 30-40 itu tidak bisa diterima dan disarankan di Sekolah Luar Biasa atau diterapi.

Tegas Ibu Barsiah lagi mengatakan bahwa “Anak ABK tanpa terapi tidak bisa, kalau anak di sekolahkan di inklusi hanya untuk bermain tidak mau belajar, itu tidak bisa karena akan mengganggu anak regular saja, maka disuruh untuk terapi dulu”.

Tujuan lain didirikan sekolah inklusi adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak autis dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sehingga dia tidak semakin asyik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari komunitas sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Barsiah sebagai berikut:

Diharapkan dengan bergabungnya dengan anak normal, siswa ABK nantinya bisa bersosialisasi, bukan itu saja, siswa ABK ini dicari bakatnya mulai dari rumah, sehingga sekolah bisa lebih menggalinya, misalnya anak autis suka menyanyi, atau ABK yang lain ada yang suka melukis, itu kita tampung bakatnya untuk pengembangan diri hingga

tumbuh kepercayaan dirinya. Karena kita memiliki guru keterampilan, seni lukis, tari, seni suara dan lain-lain.

Salah satu pendidikan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan ini diberikan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam, menghayati makna, maksud dan tujuannya sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam yang didapatkan di sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Untuk anak berkebutuhan khusus siswa lebih cepat memahami dengan apa yang dilihatnya langsung daripada masih abstrak, Sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, Guru Agama SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tanggal 14 Desember 2013 sebagai berikut:

Bahwa yang cepat masuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi demonstrasi, aku memperagakan bagaimana cara dan lafalnya, misalnya pada materi azan dan iqamah, Pembelajaran yang seperti ini sangat membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Karena mereka mudah menangkap pelajaran yang konkrit dan bukan abstrak.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow*. Tugas *shadow* hanya sebatas membantu kebutuhan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pelajaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Barsiah, sebagai berikut:

Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya *shadow*/pendamping yang bertugas membimbing ABK. *Shadow* harus berpengalaman, mungkin dia adalah terapis, atau sarjana PLB atau mungkin dia sudah berpengalaman di SLB.

Program pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah menggunakan kurikulum sebagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah umum, akan tetapi sekolah berhak melakukan modifikasi agar kurikulum sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Barsiah, berikut ini:

Kurikulum yang kita pakai adalah kurikulum umum yang dimodifikasi, maksudnya ada perubahan untuk siswa ABK saja, yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi siswa ABK. Ini memang harus dirubah karena untuk memudahkan ABK dalam menerima pelajaran, kecuali ABK sudah benar-benar bisa mengikuti anak reguler. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Cuma untuk ABK dibatasi, tetapi tidak meninggalkan aturan standar minimal. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, apalagi sekarang kurikulum yang dipakai adalah KTSP, sehingga sekolah berhak melakukan modifikasi.

Pendidik yang mengajar di sekolah inklusi haruslah pendidik yang dapat memahami perbedaan di antara anak-anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik harus sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop tentang cara mendidik dan menangani ABK. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Barsiah, sebagai berikut:

Untuk mendukung pendidik yang mengajar di sekolah inklusi yaitu dengan kualifikasi guru. Untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah inklusi itu Dinas Pendidikan Provinsi Kal-Sel akan menyekolahkan khususnya guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi, SLB, di PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan akan disediakan beasiswa sekolah menurut jenjangnya dari S1 dan SMA yang sekarang ada di UNLAM Banjarmasin, dan dapat biaya studi banding dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima dilayanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenis-jenis anak berkebutuhan khusus.

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah inklusi adalah Al Qur'an, aqidah, akhlak, dan fiqih serta tarikh untuk kelas empat sampai enam. Metode dan media pembelajaran yang

digunakan harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pemilihan metode dan media pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak didik, terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi pembelajaran dapat berupa evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan cara seketika pada saat proses pembelajaran dengan meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang. Selain evaluasi proses, evaluasi lain yang dapat dilakukan adalah post test dan evaluasi setiap akhir semester sesuai dengan ketentuan untuk sekolah umum.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

a. Perencanaan dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran PAI yakni Ibu Mas Indra S.Pd.I pada tanggal 14 Desember 2013, dapat diketahui hal-hal yang beliau persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran PAI yaitu:

Pertama, beliau merancang dan membuat RPP, dalam pembuatan RPP beliau menentukan metode, strategi, dan media yang akan digunakan dan diterapkan terlebih dahulu.

Kedua, setelah RPP selesai dirancang, beliau mempelajari bahan ajar terlebih dahulu sekaligus merangkum materi yang akan menjadi bahan pembelajaran yang disampaikan.

Ketiga, beliau memperhitungkan waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi, agar manakala waktu yang tersedia habis, maka habis pula materi yang sudah dipersiapkan.

Keempat, Merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan metode maupun strategi dengan harapan peserta didik dapat memahami materi ajar secara maksimal serta menyiapkan teknik untuk mewujudkan suasana belajar yang efektif dan efisien dengan menyediakan sesi interaktif yaitu tanya jawab seputar materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah inklusi, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru mata pelajaran PAI yakni,

1) Persiapan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran, yang disiapkan pendidik selaku guru mata pelajaran agama yaitu mempersiapkan buku paket sebagai bahan pegangan, mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca do'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada pelaksanaan pembelajaran, pertama-tama guru memberikan apersepsi yakni dengan menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari. Kemudian guru memotivasi siswa agar serius mengikuti pelajaran. Kemudian pendidik selaku guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran dengan menyajikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, pendidik menjelaskan materi dengan materi ditulis di papan tulis dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik khususnya anak-anak ABK dan menanyakan apa-apa yang belum dipahami oleh peserta didik.

Juga berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal 26-27 November 2013 berikut ini: Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah:

- a) Ceramah atau menjelaskan materi, metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan.
- b) Tanya jawab tentang materi-materi yang telah diberikan.
- c) Demonstrasi tentang materi yang sedang dipelajari seperti tata cara azan dan iqamah.

d) Praktik, setelah mengetahui tata cara azan dan iqamah, siswa harus mempraktekkan azan dan iqamah maju ke depan kelas.

3) Penutup

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, setelah pembelajaran berlangsung dengan beberapa penjelasan oleh pendidik kemudian menutup pelajaran, sebelum menutup pembelajaran terlebih dahulu merangkum/menyimpulkan inti pembelajaran dan melakukan evaluasi dengan mengajukan kembali beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan.

Juga sebelum pulang guru memberikan nasehat kepada siswanya kemudian menyuruh siswa untuk rapi dan membaca do'a terlebih dahulu sebelum pulang.

c. Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Evaluasi diadakan dalam bentuk post test dan setelah enam bulan, setiap siswa juga mengikuti Ujian Akhir Semester. Namun hasil yang diinginkan berbeda karena untuk anak autis sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, sebagai berikut:

Sebetulnya pemerintah memang tidak menuntut dari nilai akademiknya, karena anak autis hambatanya komunikasi, interaksi sosial dan perilakunya maka yang diharapkan dalam kelas itu dia bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku baik. Kalau kemampuan akademiknya itu disesuaikan sampai mana kemampuannya saja.

Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka harus belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis sebagian besar memiliki daya ingat dan pemahaman yang rendah. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama seringkali sudah dilupakan ketika diadakan pengulangan materi pada pertemuan kedua. Cara mengetahuinya bisa dengan pengetahuan atau praktek.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi adalah:

a. Faktor Guru

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru sebagai pengajar dalam menyampaikan pembelajaran antara lain:

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mas Indra, dapat diketahui bahwa beliau merupakan lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan beliau pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi di Bali selama 2 minggu. Dengan demikian latar belakang beliau dapat dikatakan menunjang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mas Indra, beliau sudah mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Benua Anyar 8 sejak tahun 1972 dan di angkat menjadi PNS tahun 1979. Berdasarkan data tersebut Ibu Mas Indra sudah sangat memahami dan menguasai terhadap pembelajaran, karena guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun sudah dapat dikatakan sebagai guru profesional, dan sudah sertifikasi.

3) Penguasaan Bahan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Ibu Mas Indra sangat bagus dalam penguasaan bahan ajar, beliau menyampaikan materi PAI dengan santai, suara keras dan jelas serta tidak ketinggalan pula sisipan senda gurau, sehingga suasana pembelajaran lebih bersemangat dan menyenangkan.

Seluruh guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik/istimewa, karena setiap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Selain guru pengajar ada juga satu orang guru pendamping di kelas VB yang bernama bapak Bagus Prasetyo, beliau lulusan STKIP PGRI Banjarmasin dan sudah mengikuti PLB. Adanya guru Pendamping/*shadow* untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. tugas *shadow* adalah membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Barsiah: “Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya *shadow*/pendamping yang bertugas membimbing ABK”.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Bagus Prasetyo, Guru Pendamping SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin di Kelas VB pada tanggal 23 Desember 2013: “bahwa kami hanya mendampingi kepada apa yang tidak dipahami anak dan itu saja kemudian diulangi penjelasannya, karena tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus bisa menyerap apa yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran”.

Keberadaan *shadow*/pendamping di setiap kelas hanyalah untuk memantau dan membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak ikut campur mengajar selama kegiatan belajar mengajar. Jadi, hanya guru kelaslah atau guru mata pelajaran yang berhak mengendalikan kondisi kelas. Semua guru, baik guru kelas atau guru-guru mata pelajaran yang lain selalu memberi pengertian kepada siswa yang normal agar tidak mendiskriminasi teman-temannya yang berkebutuhan khusus.

Kepada siswa yang normal selalu ditanamkan bahwa teman-teman yang berkebutuhan khusus juga harus disayangi, dihormati dan dihargai sebagaimana mereka menyayangi dan menghormati teman-temannya yang normal. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus perlu adanya dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran maupun seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan siswa dengan kebutuhan khusus terutama siswa autis dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.

b. Faktor Siswa

Anak berkebutuhan khusus autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak yang mengalami gangguan autis ringan dapat diterima di sekolah inklusi, sehingga diharapkan ia bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman yang normal. Anak autis di sekolah inklusi tempat penelitian saya hanya menggolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sedang dan ringan, hanya golongan autis itu yang bisa diterima di sekolah inklusi tempat penelitian. Siswa di kelas VB yang saya teliti mempunyai ABK 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan perempuannya 5 orang, sedangkan regulernya hanya 9 orang. Banyak sekali hambatan bersumber dari anak didik yang menyertai pembelajaran di sekolah inklusi selain autis, di antaranya adalah:

1) Konsentrasi atau mood ABK

Anak berkebutuhan khusus autis seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, ia harus dibawa ke ruang ABK untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, ABK bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Barsiah: “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak autis sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.

2) Kebanyakan ABK lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus autisme kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan 5 nomor, ABK seringkali masih menyelesaikan 2 nomor. Kadangkala pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai tambahan PR. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Mas Indra: “Kebanyakan ABK sulit dalam belajar, kalo anak normal dapat 10 soal, ABK baru dapat 5 soal. Pembelajaran ABK sering tidak selesai di kelas, walaupun PAI per minggunya 4 jam pelajaran dari seharusnya 3 jam pelajaran per minggu, sehingga tugas-tugasnya sering jadi PR”.

3) Banyaknya jumlah ABK di setiap kelas

Idealnya, dalam setiap kelas di sekolah inklusi hanya menerima 1-3 orang. Namun yang terjadi di SDN Benua Anyar 8 sangat berbeda dengan ketentuan tersebut, bahkan dalam satu kelas terdapat 9-10 ABK. Banyaknya jumlah ABK di dalam kelas sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Banyaknya ABK berarti banyak anak yang harus diperhatikan secara intensif dan banyak *shadow* yang mendampingi di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan Ibu Mas Indra: “Satu kelas banyak ABK-nya, kadang dalam satu kelas ada 9-10 ABK sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Seharusnya dalam satu kelas hanya ada 2 ABK agar bisa maksimal. Sebenarnya banyaknya jumlah ABK dalam setiap kelas ini tergantung kebijakan dari kepala sekolah.

Terlepas dari semua penjelasan di atas tentang faktor siswa, penulis mendapati berdasarkan hasil observasi di kelas VB tanggal 26-27 November dan 3 Desember 2013, Suasana pembelajaran di kelas VB SDN Benua Anyar 8 cukup kondusif.

c. Faktor Waktu

Penambahan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat bermanfaat sekali. Dengan alokasi waktu yang seharusnya tiga jam perminggu menjadi empat jam perminggu. Waktu yang cukup banyak ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengayaan materi. Dan membantu guru agama dalam memahami siswa, karena sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra: “untuk pelajaran agama itu ditambah yang asalnya 3 jam perminggu menjadi 4 jam pelajaran perminggu, 2 jam pelajaran untuk regular sudah cukup namun untuk ABK bisa lebih”.

d. Faktor Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari informan yakni TU dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dikatakan memadai dan menunjang terhadap proses belajar mengajar dengan adanya fasilitas ruang kelas yang bagus dan bersih, papan tulis, LCD, Laptop dan serta alat penunjang lainnya. Selain itu adanya sarana prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain:

1) Ruang Khusus ABK

Ruang khusus atau ruang isolasi ABK digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di ruangan ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Barsiah: “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak autisme sedang dalam keadaan yang tidak terkendali, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, dia dapat dibimbing secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

2) Permainan Edukatif

Sekolah inklusi harus memiliki berbagai macam permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis permainan ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga ditempatkan di ruang ABK. Hal ini diungkapkan oleh IbuBarsiah: “Sarana prasarana sekolah inklusi tentunya beda dengan sekolah biasa. Kita harus punya mainan anak yang tidak membahayakan tapi bisa merangsang otak seperti puzzle dan sebagainya. Tapi mainan itu khusus untuk ABK, jadi ditempatkan di ruang ABK tidak di dalam kelas”.

e. Faktor Lingkungan

Kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi ABK sendiri. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, sekecil apapun masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua juga harus saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas serta tingkat kemajuan yang telah dicapai anak tersebut.

Dukungan dari siswa normal bagi siswa berkebutuhan khusus juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa ABK terutama anak autis harus diperlakukan sama dengan teman yang normal, harus dihormati, dihargai dan tidak boleh diejek atau dicemooh. Hal ini juga didukung ruangan kelas yang bagus, rapi dan bersih, serta sekolah mempunyai pagar jadi siswa tidak mudah keluar masuk, mudah untuk mengawasinya, dan membuat lebih aman dan tenang bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

G. Simpulan

1. Pendidikan inklusi merupakan program pemerintah yang bekerjasama dengan sekolah umum untuk memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang ditunjuk mengadakan layanan pendidikan inklusi berhak melakukan berbagai modifikasi atau penyesuaian, baik dalam hal kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan, sistem pembelajaran serta sistem penilaiannya. Kurikulum yang dipakai di SDN Benua Anyar 8 adalah KTSP dengan modifikasi sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak didik. Adapun metode dan media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi pelajaran. Berdasarkan hasil analisis Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sudah berjalan dengan baik dan sudah cukup sesuai dengan hasil yang ingin dicapai oleh pendidik.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dijabarkan sebagai berikut,
 - a. Latar belakang pendidikan guru yang berasal dari lulusan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam dan pernah mengikuti pelatihan pendidikan inklusi, hal ini sangat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, selain itu pengalaman mengajar yang lebih 3 tahun, penguasaan terhadap materi pelajaran, serta kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode, strategi serta media pembelajaran juga turut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berhasil tidaknya pembelajaran.
 - b. Para siswa sangat merespon terhadap pelajaran yang disampaikan guru agama dan terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti pelajaran agama Islam, untuk anak yang lamban juga bisa diatasi dengan adanya guru pendamping, walaupun banyak ABK nya di kelas VB pembelajaran masih bisa tenang dan kondusif.
 - c. Waktu yang tersedia terbilang cukup memadai dengan pembelajaran agama yang disampaikan, apalagi dengan adanya penambahan waktu sangat dapat membantu guru agama dalam memberikan pengulangan dan pengayaan.
 - d. Sarana dan prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin tergolong cukup lengkap dan sangat membantu guru untuk melaksanakan pembelajaran agama Islam di sekolah inklusi sehingga dapat mendukung proses pembelajaran berlangsung dengan lancar.

- e. Suasana dan lingkungan SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sangat baik dan nyaman serta aman, adanya orangtua yang memahami keadaan anak dan siswa yang normal menghargai temannya yang berkebutuhan khusus dan tidak mendiskriminasikannya. Sehingga menjadikan suasana yang nyaman dan tentram, serta menjadikan proses pembelajaran berlangsung lancar.

Daftar Pustaka

- A.K.,Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif*,Jakarta, Baduose Media Jakarta, 2012.
- Al Abrasy, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani &Johar Bahri, Djakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Terj. Ibnu Ruhi, dkk., Jakarta, Darus Sunnah Press, 2007, Jilid I.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*,Jakarta,Gema Insani Press, 1995.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung, CV. Diponegoro,1992, Cet. ke-2.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung, PT. Al Ma arif, 1974, Cet. ke-10.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,Jakarta, Bumi Aksara, 2004, Cet. Ke-3.
- Delphi, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*,Bandung, Refika Aditama, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Jakarta, Balai Pustaka, 1990, Cet. Ke-3.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, Jilid VII, Juz 19-20-21.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Raja Grafindo, 2001.
- Dika, "pendidikan inklusi",<http://dika96.wordpress.com/2010/11/29/pendidikan-inklusi/> diakses pada 23/7/ 2013.
- Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999.
- Hadis, Abdul, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung, Alfabeta, 2006.
- Hamalik, Oemar, *kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Angkasa, 1999.
- Ibn Majah, Al-Hafidz Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwiny, *SunanIbnu Majah*, Baerut, Dar Al-Fikr, tth, Juz I.
- Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, Bandung: Alfabeta, 2012, Cet. Ke-2.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*,Bandung, Mandar Maju, 1989.

- Kustawan, Dedy, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, Jakarta, PT Luxima Metro Media, 2012.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta, PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003, Cet. Ke-5.
- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al Ma arif, 1995.
- , *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, PT. Al Husna Zikra, 1995, Cet. Ke-3.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), Cet. Ke-2.
- Maulana, Mirza, *Anak Autis*, Jogjakarta, KataHati, 2007.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung, Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- , *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya, CV. Citra Media, 1996.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007, Cet. Ke-2.
- Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, Cet. Ke-5.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002.
- Noer Ali, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos, 1999.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.
- Royani, Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, PT Asdi Mahasatya, 2004.
- Shaleh, Abd. Rahman, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1969.
- Smith, J. David, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, Bandung, Nuansa, 2012, Cet. Ke-3.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005, Cet. Ke-6.

Tazkiya, “Mengetahui Pendidikan Inklusi”, <http://tazkiya-allinhere.blogspot.com/2011/06/mengenal-pendidikan-inklusi.html> diakses pada 23/7/2013.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung, Citra Umbara, 2013, Cet. Ke-10.